

MEDIA BUDAYA

DIRGANTARA INDONESIA



**PROFESIONALISME BERAKAR PADA
KOMITMEN DAN TANGGUNG JAWAB**

PENGANTAR REDAKSI

Profesionalisme dalam situasi persaingan global sudah menjadi standar minimum dalam banyak industri. SDM di dalam industri, termasuk industri dirgantara, dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mendalam atas bidang kerjanya.

Di PTDI tuntutan profesionalisme salah satunya dapat ditunjukkan melalui BAR (Berita Acara Rapat). BAR dengan format baru yang disosialisasikan melalui rapat Tim Transformasi Budaya, seharusnya segera menjadi standar dalam semua rapat di PTDI. Dalam format BAR yang merupakan standar Bank Dunia tersebut dicatat secara jelas Peserta, Agenda/Topik, Keputusan dan Penanggung Jawab.

Apabila BAR dicatat cermat dan dilaksanakan secara konsisten, akan dapat mewujudkan profesionalisme, komitmen dan tanggung jawab. Pelaksanaan keputusan rapat merupakan tantangan bagi yang diserahi sebagai penanggung jawab, untuk menunjukkan profesionalisme.

Pelaksanaan keputusan rapat dalam BAR membutuhkan komitmen, terutama apabila dalam pelaksanaannya menemui tantangan yang membutuhkan kerja ekstra. Di sini seseorang diuji seberapa jauh dapat mengerahkan daya upayanya, yang kadang harus melampaui kapasitas normalnya.

Kualitas pekerjaan yang diselesaikan menunjukkan seberapa besar tanggung jawab seseorang ketika diberi kepercayaan atau amanah untuk menyelesaikan keputusan.

Karena itu BAR harus menjadi bagian yang melekat dalam internalisasi budaya perusahaan, agar rapat dapat menjadi bagian jelas dari proses kerja dan kemajuan perusahaan.

DAFTAR ISI

DARI MANAJEMEN SUKATWIKANTO

DIREKTUR UMUM DAN SDM
Profesionalisme
Berakar Pada Komitmen
dan Tanggung Jawab
HAL 3

GAGASAN

HADI PRASONGKO
Perlu Selalu
Mengalibrasi Niat Kita
HAL 6

PROFIL

ESTHER GAYATRI S
Profesionalisme
Membawa Kepercayaan
Lebih Besar
HAL 7

KARTUN DAN QUOTES

HAL 8

PROFESIONALISME MEWUJUDKAN SINERGI DALAM HOLDING BUMN NDHI



BERGULIRNYA BOLA SALJU INTERNALISASI BUDAYA PERUSAHAAN





PROFESIONALISME BERAKAR PADA KOMITMEN DAN TANGGUNG JAWAB^{N219}

Seseorang dikatakan profesional apabila mempunyai tanggung jawab dan komitmen. Seseorang yang berkomitmen, ketika orang lain tidak mengetahui sesuatu yang ia ketahui, akan berbagi ilmu untuk menyelesaikan pekerjaan. Menerapkan dan berbagi ilmu adalah bentuk profesionalisme.

Seseorang yang tidak profesional pasti tidak bertanggung jawab dan komitmennya rendah. Contohnya ketika menerima tugas, ia tidak bisa memastikan *resource* yang dimiliki, apa yang dibutuhkan, bagaimana *resource gap* maupun bagaimana *competence gap*. Akhirnya tidak bisa memprediksi kapan pekerjaan selesai dan tingkat kesulitannya.

Untuk meningkatkan profesionalisme bisa dimulai dari hal mudah dan sederhana namun besar dampaknya. Jenjang atas sampai bawah perlu membiasakan melakukan *Plan, Do, Check, Action*. Jika hal ini dijalankan dengan tertib, maka karyawan akan tahu dimana kompetensinya, kemudian muncul kesadaran untuk mempelajari yang tidak ia ketahui. Akhirnya muncul tanggung jawab untuk membenahi kompetensi dirinya.

Membangun profesionalisme harus melalui pendekatan yang terhubung dengan kompensasi dan remunerasi. Mereka yang berprestasi akan memperoleh imbalan sesuai. Dalam keadaan tertentu, dimana perusahaan tidak memiliki kemampuan materiil, maka bisa diberikan apresiasi yang bersifat immateriil. Juga ditunjang membangun semangat kerja melalui kegiatan bersama seperti *outbound* untuk membangun kegembiraan.

Dalam membangun profesionalisme, maka harus didahuluikan membangun komitmen, kemudian rasa tanggung jawab. Komitmen adalah bentuk totalitas dengan memberikan lebih dari standar. Komitmen adalah kualitas melampaui *involvement* (keterlibatan). *Involvement* ibarat seekor ayam yang menghasilkan telur bagi pemiliknya. Sementara komitmen, ibarat kesediaan ayam tersebut untuk dipotong demi menghasilkan manfaat lebih besar. Orang yang memiliki komitmen tidak akan ada benturan antara kepentingan pribadi dan perusahaan. Karena yang muncul adalah totalitas dan loyalitas.

Komitmen dan tanggung jawab menciptakan kesadaran untuk berikhtiar dengan mengerahkan seluruh kemampuan untuk berkreasi melampaui kewajiban standar dari tugas dan tanggungjawabnya dalam mensukseskan tujuan dan sasaran.

PROFESIONALISME MEWUJUDKAN SINERGI DALAM HOLDING BUMN NDHI

"Mewujudkan industri pertahanan yang kuat dan mandiri kata kuncinya adalah kebersamaan dan juga perencanaan yang baik antara *user* dan produsen", demikian dinyatakan Sekjen Kemhan Laksdy TNI Agus Setiadji, S.I.P., M.A. Pernyataan tersebut disampaikannya saat menjadi narasumber *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tema "Pembentukan Holding BUMN National Defense and Hightech Industries (NDHI) untuk mempercepat dan mendukung kemandirian industri pertahanan", Rabu (27/2) di kantor Kementerian BUMN.

Pengembangan kemandirian industri pertahanan juga memerlukan *political will* dari pemerintah dan *user* yang diikuti profesionalisme industri pertahanan itu sendiri. Dalam hal sinergi, Sekjen Kemhan mengungkapkan sejumlah upaya dilakukan oleh Kemhan bersama Kementerian BUMN terkait regulasi, manajemen sumber daya manusia, keuangan, pemasaran hingga pengawasan.

Dalam hal regulasi, Kementerian Pertahanan bersama Kementerian BUMN membuat turunan regulasi yang sejalan dengan UU No. 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan. Untuk pemasaran, Kemhan mendorong produk industri pertahanan dalam negeri sebagai prioritas dipasarkan di dalam negeri atau luar negeri sesuai UU No. 12 Tahun 2012. Sedangkan dalam hal pengawasan, Kemhan dan Kementerian BUMN melakukan pengawasan terkait pelaksanaan *Road Map* industri pertahanan.

FGD juga dihadiri Direktur Utama PT Dirgantara Indonesia yang juga Koordinator Komite Eksekutif NDHI Elfien Goentoro, Ketua Tim Pelaksana Komite Kebijakan Industri Pertahanan (KKIP) Laksamana TNI (Purn) Soemardjono dan Ekonom Konstitusi Defiyan Cori.

Profesionalisme menjadi kata kunci keberhasilan *holding* industri pertahanan dan teknologi tinggi. Sebagaimana dinyatakan Sekjen Kemhan, profesionalisme diperlukan untuk pengembangan kemandirian industri. Untuk menuju ke arah profesionalisme tentu dibutuhkan komitmen yang kuat untuk memberikan nilai lebih bagi perusahaan. Komitmen tersebut perlu dijaga konsistensinya dengan mengimplementasikan keahlian, ketrampilan dan perilaku yang menunjang pencapaian tujuan perusahaan secara penuh tanggung jawab.

FOCUS GROUP DISCUSSION

BENTUKAN HOLDING BUMN NDHI UNTUK MEMPERCEPAT DAN MENDUKUNG KEMANDIRIAN INDUSTRI PERTAHANAN



BERGULIRNYA BOLA SALJU INTERNALISASI BUDAYA PERUSAHAAN

Internalisasi budaya perusahaan mulai terasa pada berbagai unit kerja di PTDI. Ditandai dengan terbitnya Media Budaya yang akan mengawali internalisasi budaya perusahaan oleh Tim Transformasi Budaya. Pada awal Februari 2019, terpampang baliho besar Media Budaya di gerbang masuk PTDI. Ditunjang poster Media Budaya di berbagai lokasi, QR Code terpampang di portal, juga edisi cetak yang disiapkan di gerbang masuk. Tentu kita mengapresiasi kerja keras Tim Pokja di bawah komando Heri Kusmayadi.

Internalisasi juga berjalan di berbagai unit kerja. Di wilayah HR 1000 yang dipimpin Nyoman Yuniartini dan HR 2000 juga dipimpin oleh Heri Kusmayadi dilaksanakan Apel Budaya setiap hari pukul 7.30, sebagai implementasi budaya disiplin. Begitu juga di PF2000 yang dipimpin Ahmad Setiawan dan PF0000 yang dipimpin Hairul Ismail. pada dasarnya masih banyak lagi divisi yang sudah mulai menjalankan internalisasi nilai disiplin. Untuk itu selamat kepada AOC, Kadiv, Manajer, SPV dan staf yang mulai menggulirkan bola salju internalisasi budaya perusahaan.



Penghargaan diberlakukan mulai tahun 2019 setiap pekan pertama setiap bulan. Surat Apresiasi Lisan (SAL) diberikan kepada mereka yang kekurangan jam kerja dalam bulan sebelumnya kurang dari 25 menit. Sementara Surat Apresiasi Tertulis (SAT) diberikan kepada yang dinilai memberikan performa baik dan melakukan inisiatif perbaikan pada area masing-masing. Pemberian apresiasi ini diinisiasi oleh Manajer/ Kepala Departemen *Quality Engineering*, Rizki Ramadhan.

Ini semua merupakan langkah awal nyata proses pembentukan bola salju perubahan/ transformasi dalam internalisasi *das Sollen* membangun kebiasaan perilaku baru.

Bersamaan dengan itu juga dibangun kebiasaan menerapkan proses manajemen mulai dari *Plan, Do, Check, Action* yang masih harus dibangun pada sebagian jajaran PTDI. Semoga dalam waktu dekat ini para pimpinan unit kerja berlomba-lomba menciptakan berbagai inisiatif untuk membangun kebiasaan perilaku baru sesuai budaya perusahaan yang disepakati bersama.



PERLU SELALU MENGALIBRASI NIAT KITA



Komitmen adalah sesuatu yang menyatu pada keinginan diri sendiri. Dalam konteks perusahaan, komitmen terikat pada tujuan perusahaan. Sedangkan tanggung jawab adalah kendali untuk mengimplementasikan komitmen. Komitmen harus diikuti dengan tanggung jawab agar kita selalu melakukan sesuatu yang berarti bagi perusahaan.

Dalam industri dirgantara yang mengandalkan presisi, kita membutuhkan komitmen terhadap regulasi. Tidak hanya teknis dan *state of the art*, tapi harus benar-benar *compliance* terhadap regulasi. Komitmen dalam pelaksanaannya akan tanggung jawab.

Untuk mewujudkan profesionalisme, komitmen dan tanggung jawab pada industri dirgantara, maka diperlukan perencanaan matang dari awal. Dalam proses tersebut kita juga harus senantiasa mengingatkan diri sendiri agar bisa memberikan nilai lebih pada perusahaan, sehingga pada tingkat perusahaan terakumulasi mempunyai *value* sangat tinggi. Kita harus mempunyai keyakinan bahwa di perusahaan banyak hal sangat menantang, dan itu akan menuntut kita untuk meningkatkan potensi diri.

Ada kalanya kita merasa punya komitmen yang sangat tinggi dan ada kalanya turun bahkan berubah. Untuk itu selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah konsistensi menjaga komitmen kita. Agar profesionalisme, komitmen dan tanggung jawab kita tetap terjaga tinggi, setiap bangun pagi kita harus melakukan kalibrasi terhadap niat kita untuk bekerja. Dengan kalibrasi niat ini kita setiap hari maka kita bisa menjaga komitmen yang sudah kita tetap sejak awal.

“ Dalam industri dirgantara yang mengandalkan presisi, kita membutuhkan komitmen kepatuhan terhadap regulasi.”

Dari perusahaan sendiri, *management* perlu terus menciptakan rangsangan-rangsangan agar teman-teman termotivasi untuk berkomitmen lebih. Dengan adanya program-program peningkatan *knowledge* maupun *skill* berupa *Vocation Training* dan Sertifikasi Personil, Beasiswa Pendidikan ataupun dengan *briefing-briefing* yang secara jelas dan transparan yang diberikan pada apel rutin maupun pertemuan khusus atas program-program kerja dan target perusahaan, jenjang karir bahkan aturan-aturan yang sedang berlaku. Sehingga dengan adanya komitmen dari kedua sisi ini maka profesionalisme perusahaan akan terjaga.

Jika kita belum bisa memantapkan komitmen, akan sulit bertahan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi di perusahaan. Karena itu yang dibutuhkan di PTDI ini adalah orang-orang yang selalu bisa mengalibrasi komitmennya setiap hari.

PROFESIONALISME MEMBAWA KEPERCAYAAN LEBIH BESAR

Captain Esther Gayatri Saleh, *Chief Test Pilot* PTDI, adalah palang pintu terakhir kelaikan produk PTDI sebelum dikirim pada *customer*. Dengan masa kerja di PTDI selama 35 tahun, Capt. Esther paham betul dinamika perusahaan.

Mengantongi berbagai *certificate* dan *rating* yang sejak tahun 1983 hingga 2016 menempuh pendidikan terakhir di *International Test Pilots School*, Canada, Capt. Esther adalah cermin profesionalisme di bidangnya. Capaian ini sejalan dengan pemahamannya bahwa profesionalisme harus diterapkan dalam bidang apapun.

Untuk menjadi profesional, seseorang harus mengerti betul bidang yang digeluti. Terkait dengan PTDI, menurutnya selain harus memiliki pengetahuan yang mendalam di bidangnya, harus juga memahami regulasi pada industri ini.

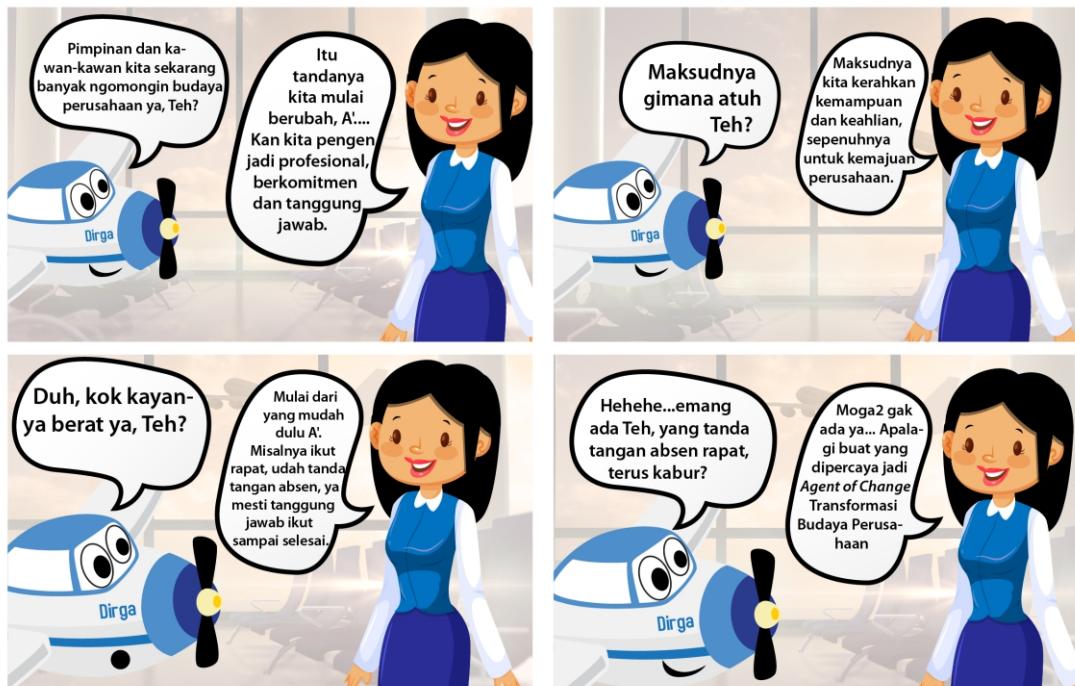
Untuk menjadi profesional, seseorang harus juga mengikuti perkembangan kebutuhan industri, sehingga dapat menyesuaikan kompetensi apa yang dibutuhkan. Ketika seseorang menunjukkan profesionalisme dalam bidang kerjanya, maka besar kemungkinan ia akan memperoleh kepercayaan untuk melakukan pekerjaan yang lebih menantang. Di situlah menurut Capt. Esther, seseorang harus menunjukkan tanggung jawabnya. Dengan melaksanakan pekerjaan penuh tanggung jawab, maka akan terus mendapatkan kepercayaan yang lebih besar secara bertahap. Tanggung jawab itu pun harus dilihat secara profesional dan proporsional.

Melaksanakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab juga membutuhkan komitmen. Dalam bekerja kita tidak boleh gampang bosan, harus punya tekad bahwa apa yang telah dimulai, harus diselesaikan dengan sebaik mungkin. Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

ESTHER GAYATRI SALEH



Aa'Dirga



"Anda tidak akan bisa lari dari tanggung jawab pada hari esok dengan menghindarinya pada hari ini."

(Abraham Lincoln - Presiden AS 1809-1965)

SUSUNAN REDAKSI

PELINDUNG SUKATWIKANTO

REDAKTUR KERRY - ADISATRYO - HARRY - A. CAROLINA - Y. MEI
HERIKUS - A. SETIAWAN - WIBOWO - NURANNISA - HENDRO - ZELINA

HOTMAIL
(022) 605 4167
pub-rel@indonesian-aerospace.com
You Tube @officialptdi